

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas gender tidak terbentuk dari dalam diri seseorang, melainkan dipengaruhi oleh ekspektasi dan aturan sosial. Masyarakat menentukan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku berdasarkan jenis kelamin yang mereka terima saat lahir. Ketika seseorang menuruti pola-pola perilaku ini, mereka dianggap memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Proses ini bersifat performatif, karena tindakan-tindakan tersebut diulang terus-menerus, yang pada akhirnya menguatkan norma-norma gender yang ada (Inayah, 2024 : 133).

Pandangan tersebut relevan dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial yang cair dan memiliki kaitan erat dengan gagasan performativitas gender yang dikembangkan oleh Judith Butler dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble* yang diterbitkan pada tahun 1990. Butler berpendapat bahwa identitas gender bukanlah sifat yang tetap, melainkan muncul dari serangkaian tindakan yang berulang. Pemahaman Butler tentang performativitas ini sangat membantu dalam menganalisis bagaimana individu transgender dapat membebaskan diri dari pemikiran gender yang tradisional (Swami & Raya, 2023 : 3552–3553).

Pada dasarnya, gender adalah konsep budaya yang mengacu pada konstruksi sosial. Melalui proses internalisasi dan sosialisasi, masyarakat menetapkan kebiasaan, norma, sanksi, ciri-ciri, dan perilaku tertentu bagi pria dan wanita. Hal ini pada akhirnya menentukan apa yang dianggap pantas dimiliki dan diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya (Wandi, 2015 : 424).

Misalnya perempuan sering kali dikaitkan dengan sifat lemah lembut, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Namun, sifat-sifat ini bisa saling dipertukarkan. Ada laki-laki yang memiliki sifat keibuan atau lemah lembut, dan sebaliknya ada perempuan yang kuat dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa gender lebih dari sekadar perbedaan biologis, melainkan sebuah peran dan karakteristik yang bisa berubah dan tidak selalu terikat pada jenis kelamin (Sari, 2020 : 73).

Dengan munculnya pemahaman tentang cairnya gender atau *gender fluidity*, konstruksi sosial yang kaku ini semakin ditentang. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas dan ekspresi gender tidak selalu statis atau terbatas pada oposisi biner laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat. Individu yang memiliki *gender fluidity* percaya bahwa identitas mereka dapat berkembang dan berubah, dan mereka aktif menentang norma maskulinitas yang menetapkan bagaimana seorang laki-laki seharusnya. Perubahan ini memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri mereka di luar batas-batas yang telah ditentukan, mendefinisikan kembali apa artinya menjadi maskulin atau feminin, dan menunjukkan bahwa gender memiliki cakupan yang lebih luas dan dinamis daripada yang selama ini diajarkan oleh konstruksi sosial tradisional (Coney, 2012 : 19).

Secara umum, konsep maskulinitas tradisional di berbagai budaya, termasuk di Jepang, mengaitkan laki-laki dengan ciri-ciri seperti kekuatan fisik, etos kerja yang tinggi, dan *breadwinner* (Noviana, 2021 : 252). Meskipun demikian, nilai-nilai maskulinitas ini, yang di Jepang sering kali diwakilkan oleh

figur-figur historis seperti samurai hingga figur modern seperti *sarariiman* dan *oyaji*, kini mengalami pergeseran seiring dengan dinamika (Humairah, 2019 : 90).

Terdapat pandangan umum di masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki yang menunjukkan atau terbuka tentang perasaan sedih dan tertekan itu tidak maskulin dan lemah. Rasa sakit emosional dan kesulitan psikologis diasosiasikan dengan femininitas dan penyimpangan dari norma maskulinitas tradisional yang mana melihat laki-laki tidak membutuhkan bantuan emosional saat menghadapi situasi sulit. Menurut pandangan maskulinitas tradisional, seorang pria harus menyembunyikan emosinya seperti kesedihan, ketakutan, atau kegembiraan yang berlebihan untuk menghindari kesan lemah dan agar dianggap maskulin (Noviana, 2021 : 258). Oleh karena itu, pria secara tradisional dididik untuk mengendalikan diri, terutama di hadapan publik, karena dianggap tidak pantas jika menunjukkan emosi secara terbuka.

Gender fluidity, konsep yang menyatakan bahwa identitas gender seseorang bisa berubah dan tidak selalu terikat pada kategori biner laki-laki atau perempuan, memang dapat menimbulkan kebingungan identitas bagi sebagian individu. Fenomena ini terefleksikan dalam karakter Kuina Hikari dari film serial *Alice in Borderland*. Film tersebut secara efektif menggambarkan latar belakang Kuina, menyoroti pergulatan dan kebingungan identitas gender yang dia alami di masa lalu. Perjalanan Kuina dalam film serial ini dengan gamblang menunjukkan bagaimana kebingungan tersebut akhirnya berujung pada penerimaan diri dan transisinya, menjadikannya contoh representasi yang kuat tentang *gender fluidity* dan proses pencarian identitas.

Dalam film serial *Alice in Borderland*, tokoh tambahan bernama Kuina Hikari ditampilkan sebagai karakter transgender yang mengalami berbagai peristiwa yang terkait dengan identitas gendernya. *Season 1* film ini menceritakan latar belakang Kuina yang mengalami kebingungan identitas gender, yang akhirnya mengarah pada penerimaan diri dan transisinya ke gender yang berbeda.

Alur cerita dalam film serial ini sebenarnya tidak berfokus pada masalah gender, namun tentang *survival game* atau permainan bertahan hidup. Para pesertanya merupakan orang-orang yang berasal dari dunia nyata dan berada di ambang hidup atau mati akibat jatuhnya meteor di Jepang. Mereka tiba-tiba berada di Tokyo yang sepi seperti kota mati dan di sana mereka harus mengikuti berbagai permainan berbahaya dan mematikan untuk memperpanjang masa hidup di dalam *game* tersebut. Dapat dikatakan bahwa film ini bercerita tentang kekuatan persahabatan dan batas moral manusia dalam situasi ekstrem, seperti yang tercermin pada karakter Kuina Hikari. Kuina memiliki masa lalu yang penuh tekanan dari ayahnya, karena ayahnya adalah seorang pelatih karate yang menginginkan Kuina tumbuh kuat dan menjadi atlet karate. Keinginan ayah Kuina ini erat kaitannya dengan stereotip maskulinitas tradisional. Kuina mengalami konflik internal antara identitas dirinya yang cenderung feminin dan tuntutan ayahnya untuk menjadi seorang laki-laki yang sesuai dengan stereotip maskulinitas tradisional. Dia harus memilih antara memenuhi ekspektasi tersebut atau menjadi dirinya sendiri.

Perjalanan perubahan diri Kuina Hikari dari seorang laki-laki menjadi seorang transgender dapat dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Hal

ini karena Kuina ditampilkan cenderung feminin secara penampilan dan tingkah laku, meskipun di episode-episode awal masih terbatas femininitasnya. Selain semiotika Barthes, analisis perubahan identitas gender Kuina juga menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler, untuk mempertegas pemaknaan simbol-simbol yang menunjukkan pudarnya maskulinitas diri tokoh Kuina.

Penulis memilih serial *Alice in Borderland* sebagai objek penelitian karena serial ini secara mendalam mengeksplorasi transisi identitas gender tokoh Kuina Hikari. Kisah Kuina menawarkan gambaran utuh tentang faktor-faktor yang mendorongnya untuk menerima dan menegaskan identitasnya sebagai seorang perempuan. Selain itu, tema pudarnya maskulinitas dipilih karena berkaitan dengan fenomena *gender fluidity* dan keberanian individu dalam mengekspresikan identitas gender yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya, yang semakin banyak dibahas dan ditampilkan dalam media serta kehidupan sosial masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu, tema ini menjadi relevan untuk dianalisis melalui karakter Kuina Hikari.

Penulis juga memilih film serial ini karena tokoh Kuina Hikari merupakan salah satu karakter yang paling menarik dan unik untuk dibahas. Dalam alur cerita terdapat plot yang mengungkap bahwa Kuina adalah seorang *transgender* yang mengalami trauma maskulinitas akibat tekanan dan perlakuan dari keluarganya. Konflik batin serta proses penerimaan diri yang dialami Kuina menjadikan karakter ini penting untuk dianalisis dalam kajian gender, khususnya terkait pudarnya maskulinitas dan pembentukan identitas gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu :

1. Seperti apa struktur naratif pada film serial *Alice in Borderland* ?
2. Seperti apa pudarnya maskulinitas yang direpresentasikan oleh tokoh Kuina Hikari?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pudarnya maskulinitas pada tokoh Kuina Hikari dalam film serial *Alice in Borderland* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan unsur struktur naratif pada film serial *Alice in Borderland*.
2. Mengungkapkan representasi pudarnya maskulinitas yang menyebabkan perubahan diri pada tokoh Kuina Hikari.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perubahan jenis kelamin dan gender tokoh Kuina Hikari.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Bahan dan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber pustaka seperti buku, skripsi, dan artikel ilmiah. Objek material penelitian ini adalah film serial *Alice in Borderland season 1* karya Shinsuke Sato yang dirilis pada tahun 2020, sedangkan objek formalnya adalah pudarnya maskulinitas pada tokoh Kuina Hikari. Penelitian ini difokuskan pada tiga episode, yaitu episode 5

hingga 8, karena pada bagian tersebut tokoh Kuina Hikari mulai diperkenalkan pada episode 5 dan konflik identitas serta latar belakang dirinya lebih difokuskan pada episode 7, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji proses transformasi Kuina Hikari dari seorang laki-laki menjadi perempuan yang berani mengakui identitas gendernya sendiri. Perubahan ini melibatkan perubahan fisik, mental, dan emosional. Dalam proses analisis, digunakan teori semiotika dari Barthes dan performativitas gender dari Butler untuk menganalisis tanda-tanda perubahan jati diri. Selain itu, digunakan juga teori struktur naratif film dari Himawan Pratista untuk meneliti struktur naratif film ini sebagai landasan untuk menganalisis pudarnya maskulinitas pada tokoh yang diteliti.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang konsep maskulinitas, khususnya maskulinitas modern dan fluiditas gender. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait perbedaan identitas gender, sehingga dapat mengurangi stigma negatif terhadap mereka yang tidak sesuai dengan stereotip gender tradisional.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian sekaligus pembacaan laporan hasil penelitian, maka diperlukan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1 adalah bab pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 adalah bab tinjauan pustaka dan teori. Bab ini berisikan uraian penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan serta uraian teori-teori tentang struktur naratif film, teori semiotika Barthes dan teori performativitas gender Butler.

Bab 3 adalah bab yang berisikan metode dan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis alur konflik pada cerita dan dampak maskulinitas dalam film serial drama *Alice in Borderland*.

Bab 4 adalah bab pembahasan. Bab ini berisi analisis unsur struktur naratif dan proses pudarnya maskulinitas tokoh Kuina Hikari serta faktor-faktor penyebabnya.

Bab 5 adalah bab simpulan. Bab ini berisi tentang simpulan secara menyeluruh hasil penelitian yang telah dilakukan